

Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Tiga Pilar Budaya Cianjur (Ngaos, Mamaos, dan Maenpo) di Desa Cimacan



Nayla Putri Pringgodhanie^{1*}, Siti Alwiyah²

¹English Literature, Faculty of Language and Art, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²Psychology, Faculty of Psychology, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

The rapid pace of change, especially with the influx of modernization and globalization, as well as limited government support, has impacted the values and practices within the local culture. Cimacan Village, located in West Java and known for its rich traditional culture, increasingly faces threats to the preservation of the Three Pillars of Cianjur Culture: ngaos, mamaos, and maenpo. This study aims to understand the participation of Cimacan Village residents in efforts to preserve these cultural pillars. The study uses a qualitative, descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation, analyzed through data gathering, reduction, presentation, and conclusion-drawing. The findings show that community participation in preserving the Three Pillars of Cianjur Culture remains strong, with ngaos focused on religious practices being the most dominant pillar through regular study gatherings, while mamaos and maenpo are maintained through traditional arts and extracurricular activities.

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang semakin pesat, terutama dengan masuknya arus modernisasi dan globalisasi, serta kebijakan pemerintah yang kurang mendukung, telah memengaruhi nilai-nilai dan praktik dalam budaya masyarakat. Desa Cimacan, sebuah wilayah di Jawa Barat yang dikenal dengan kekayaan budaya tradisionalnya, semakin menghadapi ancaman terhadap kelestarian Tiga Pilar Budaya Cianjur, yaitu ngaos, mamaos, dan maenpo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat Desa Cimacan dalam usaha melestarikan kebudayaan Tiga Pilar Budaya Cianjur. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Partisipasi masyarakat Desa Cimacan dalam melestarikan tiga pilar budaya Cianjur ngaos, mamaos, dan maenpo tetap kuat, dengan ngaos menjadi pilar paling dominan melalui pengajian rutin, sedangkan mamaos dan maenpo dijaga melalui seni tradisional dan kegiatan ekstrakurikuler.

CONTACT
pringgodhanie@gmail.com

KEYWORDS
Culture, Community
Participation, Three Pillars
of Cianjur Culture

INTRODUCTION

Indonesia memiliki ratusan daerah dengan kekayaan budaya yang beragam, tersebar di seluruh penjuru negeri. Menjaga dan melestarikan warisan budaya merupakan tanggung jawab yang harus dipatuhi, seperti yang terdapat pada UU No 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Jika tidak dirawat dengan baik, budaya tersebut berisiko hilang dan digantikan oleh pengaruh globalisasi. Akibatnya, ciri khas yang membedakan Indonesia dari negara lain akan memudar (Kurnia, 2017).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia, terdapat banyak daerah dengan kebudayaan berbeda. Cianjur merupakan salah satu wilayah yang berada pada kawasan provinsi Jawa Barat. Kebudayaan yang berlandaskan budaya Sunda, sama seperti kebanyakan daerah di Jawa Barat. Salah satu kebudayaan yang masih eksis hingga saat ini adalah tiga pilar budaya Cianjur, yaitu ngaos, mamaos, dan maenpo. Namun, saat ini local wisdom atau budaya lokal mulai tergerus karena adanya modernisasi dan globalisasi. Namun, pada era globalisasi timbul berbagai tantangan dan ancaman pada bidang kebudayaan.

Kebudayaan Indonesia pada era saat ini, telah tergerus oleh budaya luar akibat arus globalisasi. Masyarakat saat ini lebih memilih dan menyukai bahkan membanggakan budaya luar karena beranggapan budaya lokal sudah kuno dan tidak sesuai dengan pergaulan saat ini. Hal tersebut berpengaruh terhadap identitas nasional bangsa Indonesia, karena masyarakatnya lebih menyukai budaya luar, sehingga budaya lokal yang seharusnya dilestarikan, dipelihara, dan

diperkenalkan sebagai kearifan bangsa Indonesia, menjadi terlupakan oleh budaya luar. (Aprianti dkk., 2022). Globalisasi membutuhkan persiapan yang matang dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Agar tidak terjerumus pada jalan yang salah, dalam menghadapi persaingan global harus dilakukan upaya besar untuk menyelamatkan anak bangsa sebagai garda terdepan dalam membangun negara yang semakin maju dan unggul (Yom, 2017).

Sebagaimana penduduk Priangan lainnya, Cianjur memiliki latar belakang etnis Sunda ditandai dengan adanya filosofi *ngaos*, *mamaos*, *maenpo* yang artinya *ngaos* adalah membaca atau mengaji, *mamaos* adalah nembang atau bermusik, dan *maenpo* adalah beladiri atau pencak silat, dari filosofi tersebutlah Kabupaten Cianjur sering dikatakan kota santri, kota beladiri, dan Cianjur pun masih memakai bahasa ibu, yaitu bahasa Sunda untuk berkomunikasi (Kurnia, 2017). Menurut Wiradiredja (2023), *mamaos* secara praktis dapat diartikan sebagai seni tembang Sunda (lagu Sunda) cianjuran, yang secara definitif merujuk pada konsep seni sebagai keindahan. Kemudian Menurut Kurnia (2017) *maenpo* didefinisikan sebagai seni bela diri pencak silat yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan. *Maenpo* adalah salah satu konsep yang mencerminkan keterampilan dan ketangguhan rakyat pada masa itu (Kusuma, 2020).

Desa Cimacan memiliki jumlah penduduk dengan total 19.067 ribu jiwa (Statistik Desa, Website Resmi Desa Cimacan, 2024). Kawasan sekitar Desa Cimacan masih termasuk ke dalam Kabupaten Cianjur yang seharusnya melestarikan pilar budaya tersebut. Berkaitan dengan pergeseran nilai budaya tentunya nilai-nilai yang bergeser dalam sebuah budaya akan mengakibatkan punah akibat minimnya minat masyarakat Cianjur terhadap budaya lokal. Pelestarian seni budaya di Cianjur saat ini belum berhasil, karena pada faktanya kurang adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat dan budayawan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggagas penelitian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Tiga Pilar Budaya Cianjur di sekitar Desa Cimacan”.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam menjaga Tiga Pilar Budaya Cianjur (*ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo*) di sekitar Desa Cimacan, dengan harapan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Tiga Pilar Budaya Cianjur serta partisipasi masyarakat di Desa Cimacan menjaga Tiga Pilar Budaya, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan Tiga Pilar Budaya, menjadi rujukan pemerintah dalam membuat kebijakan untuk melestarikan Tiga Pilar Budaya Cianjur di Desa Cimacan.

METHODS

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap fenomena tertentu (Creswell, 2014). Lebih lanjut, Creswell (2014) menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami konteks sosial serta budaya yang mempengaruhi perilaku manusia. Penelitian kualitatif juga seringkali melibatkan pengumpulan data deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis untuk menemukan pola atau tema (Creswell, 2014).

Creswell (2014) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks yang alami di mana peneliti berusaha memahami fenomena dalam lingkungan aslinya tanpa mengubah atau mengintervensi situasi. Pengertian ini menekankan pentingnya memahami fenomena sosial secara mendalam dan dalam konteks yang relevan, menjadikan penelitian kualitatif sebagai alat yang sangat efektif dalam mengeksplorasi kompleksitas pengalaman manusia. Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan wawasan yang kaya tentang perspektif subjektif dari partisipan, mengungkapkan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Menurut Sugiyono (2016), pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang karakteristik objek penelitian tanpa melakukan analisis atau inferensi lebih lanjut. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan untuk memahami keadaan saat ini dari suatu fenomena. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti dapat mengumpulkan data melalui survei, observasi, dan dokumentasi yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi.

Pengumpulan data kualitatif dapat berupa dalam berbagai bentuk seperti wawancara, observasi, dokumen, dan catatan (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan tujuan untuk memperoleh informasi terkait responden, kemudian penelitian ini melakukan observasi terhadap data yang ditemui di lapangan, sekaligus melakukan dokumentasi sebagai bukti, tangkapan layar atau rekaman suara saat di lapangan.

Observasi

Observasi kualitatif adalah ketika peneliti mencatat perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian (Creswell, 2014). Pada penelitian ini juga akan menggunakan metode observasi secara tidak terstruktur, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan peristiwa yang terjadi di lapangan dan mencatatnya sebelum melakukan analisis data.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*), merupakan proses meneliti dengan menggali informasi secara mendalam melalui cara, yaitu terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa menggunakan pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasana wawancaranya menjadi hidup dan dapat dilakukan berkali-kali.

Dokumentasi

Pada penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumen adalah kumpulan bahan tertulis maupun film berupa data yang akan ditulis, dilihat, disimpan, dan dikeluarkan dalam penelitian. Istilah dokumen merujuk pada materi, seperti foto, video, film, memo, surat, catatan harian, catatan kasus klinis, dan rekaman suara yang dapat digunakan untuk informasi tambahan sebagai studi kasus yang datanya bersumber dari wawancara mendalam dan observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah model Miles, Huberman, & Saldaña (2019) yang terdiri dari beberapa proses, yaitu:

1. Pengumpulan Data
Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Reduksi Data
Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan menjadi terstruktur.
3. Penyajian Data
Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Penarikan Kesimpulan
Peneliti mulai mencari keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat, dari objek yang belum jelas menjadi lebih jelas

RESULTS AND DISCUSSIONS

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini menguraikan hasil observasi, wawancara, dan penelitian yang dilakukan dengan tiga narasumber, yaitu Pak RT Desa Cimacan, seorang guru sekolah dasar, dan seorang warga lokal. Bab ini akan dibagi menjadi beberapa subbab, yaitu:

1. Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Budaya Ngaos, Mamaos, dan Maenpo
Penelitian ini dilakukan di Desa Cimacan, Cianjur, Jawa Barat. Kami mewawancarai tiga responden, yaitu Pak RT setempat, salah satu guru di SDN Mekarsari, dan satu warga Desa Cimacan. Sesuai dengan opini yang dikeluarkan oleh responden dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Cimacan cenderung memprioritaskan 2 pilar budaya, yaitu ngaos yang artinya mengaji/membaca, dimana salah satu responden yaitu Pak Tatang selaku Ketua RT mengatakan bahwa mengaji dikemas dengan pengajian secara rutin.

"Kalan tadi yang mamaos ngaos itu, ngaos itu untuk masalah al quran gitu kan yaa, alhamdulillah disinikan untuk anak-anak dari satu ke-RTan ada yang dua tempat untuk mengaji setiap maghrib, terus setiap lingkungan ada dua RT ada pesantrennya". - Pak Tatang

Pak Tatang kembali menekankan bahwa ngaos benar-benar dilaksanakan di desa Cimacan.

"nggak, pokoknya kita apa yang ini satu RT yaa. RT tiap malem ada yang malem kamis tuh gabungan dua RT, malah disini boleh dibilang untuk pengajiannya yaa, antara RT 1 sama RT 2 itu pengajian ga ada berhentinya tiap malem, ada jadwal gitu kan". - Pak Tatang

Sedangkan partisipasi masyarakat mamaos yang artinya berkesenian diimplementasikan dengan perlombaan berupa Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) seperti vokal dan dongeng. Selain itu, terdapat Pentas keagamaan seperti kosidahan, MTQ, MHQ, dan lain-lainnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Neng, selaku guru di SDN Mekarsari.

"Ada pentas PAI dan karawitan sunda/FL2SN. kalau pentas PAI biasanya, qosidahan, adzan, tahfiz Quran, qoriab, MTQ, MHQ, dan gerakan sholat, pidato cilik (pildacil) dengan durasi 7 menit. kalau FLS2N bidangnya ada dongeng, menulis aksara sunda, baca sajak, borangan aka bodor sorangan (stand up comedy)." - Neng Mulyawati

Partisipasi masyarakat di pilar budaya maenpo yang artinya beladiri khas Cianjur, yaitu Pencak Silat cenderung rendah. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dari Ketua RT yang menyebutkan bahwa di Desa Cimacan hanya terdapat grup Silat saja, tetapi untuk kegiatannya tidak aktif.

“silat sih disini nggak ada ya, tapi kalau di kampung sebelah sih ada deh kayaknya soal silat. Cimacan disini grupnya ada grup silat tapi aktifnya nggak”. - Pak Tatang

Selain itu, Pak Tatang juga menambahkan bahwa di sekolah masih ada ekstrakurikuler silat yang masih aktif di SMP dan SMA.

“iya SMP, kalau SD sih nggak ada ya. Kalau SMP dan SMA sih masih aktif kayaknya masih ada lah. Kalau SMP selalu ada ya.”

2. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Wawancara pertama dilakukan dengan Pak RT Desa Cimacan, yang memberikan informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam menjaga tiga pilar budaya Cianjur, yaitu ngaos (mengaji), mamaos (musik tradisional), dan maenpo (seni bela diri). Partisipasi masyarakat terhadap ketiga pilar ini masih cukup tinggi. Kegiatan mengaji dilakukan secara rutin setiap hari dan malam. Untuk mamaos, hadroh dan qasidah masih dipertahankan sebagai bentuk seni budaya, tanpa pengaruh musik modern. Adapun seni bela diri maenpo masih dijalankan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah dan padepokan, meskipun belum ada kegiatan rutin dari masyarakat setempat.

“Banyak pesantren dan guru ngaji, kegiatan rutin pengajian setiap malam. Untuk remaja, dewasa rutin setiap malam kamis hampir setiap malam dan untuk ibu-ibu biasanya pengajian pada Selasa pagi. Kesenian di sini yang masih berjalan mungkin hadroh dan qasidah. Musik modern tidak dikembangkan. Di Cimacan ada kelompok silat, tetapi tidak aktif. Ekstrakurikuler bela diri di sekolah masih berjalan” - Pak Tatang

Wawancara kedua dilakukan dengan seorang guru sekolah dasar yang mengajar mata pelajaran Seni Budaya. Ibu guru tersebut fokus membimbing murid-muridnya dalam bidang seni kebudayaan dengan mendorong mereka mengikuti berbagai lomba dan mengadakan pentas seni. Kegiatan ini merupakan upaya untuk melestarikan pilar budaya tersebut sekaligus mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi lomba tingkat kecamatan. Tidak hanya mamaos, tetapi ia juga menegaskan bahwa kegiatan ngaos masih terjaga dengan baik, terlihat dari adanya majelis ta’lim setiap hari Jumat dan acara qasidah rutin yang dilakukan hingga saat ini.

“Ada pentas PAI, biasanya, qasidah, adzan, tahfiz quran, qoriah, MTQ, MHQ, dan gerakan sholat. Kalau FLS2N bidangnya ada dongeng, menulis aksara sunda, baca sajak, borongan atau bodor sorongan (stand up comedy), baca sajak, dan pidacil (pidato cilik). Prestasinya sudah sampai kabupaten dan ada yang provinsi.” - Neng Mulyawati.

Wawancara ketiga dilakukan dengan warga lokal, orang tua murid sekolah dasar Mekarsari Desa Cimacan, Bu Malis. Kontribusi pemerintah dalam membantu masyarakat dalam menciptakan ruang kegiatan, masyarakat mendapat bantuan dana atau anggaran yang diajukan oleh masyarakat dan disetujui oleh pemerintah. Kekurangan dari batas anggaran yang didapat dari pemerintah akan dipenuhi dari masyarakat setempat dalam bentuk iuran. Partisipasi Bu Malis dengan menanamkan kebiasaan pada anaknya sejak dini atas pentingnya budaya ngaos, mengaji dengan kegiatan-kegiatan harian yang secara rutin dilakukan. Untuk mamaos, hadroh dan qasidah yang semuanya ikut serta dalam kegiatan tersebut. Untuk maenpo, terdapat padepokan kalicondre, tetapi mayoritas hanya anak laki-laki yang aktif dalam kegiatan bela diri, pencak silat.

“Setiap hari jumat itu wajib mulai dari tingkat paud, sekolah dasar juga sudah mulai dibiasakan diwajibkan sholat dhuba dulu. Mayoritas kita di sini ibu-ibunya itu madrasah, makanya kalaupun ada acara apa apa identik dengan qasidah hadroh gitu, anak anaknya pun selain ngaji ada ekskul, ekskulnya kalau di sekolah itu hadroh sudah diajarkan hadroh sejak kecil. Pencak silat pun ada juga salah satu padepokannya, padepokan kalicondre” - Bu Malis

Partisipasi masyarakat dalam menjaga budaya cianjur ini biasanya mencakup kontribusi dalam bentuk dana dan tenaga. Misalnya dalam kegiatan maulid nabi, anak-anak dari sekolah diniyah di lingkungan 29 setempat dianjurkan untuk membayar iuran diniyah sebagai bentuk kontribusi, sementara makanan disediakan secara sukarela oleh warga, tanpa kewajiban yang memberatkan. Kegiatan ini diadakan secara per RT dan didukung penuh oleh pemerintah desa, karena acara seperti ini memerlukan izin dari pemerintah setempat. Antusias warga, khususnya

ibu-ibu, sangat tinggi sehingga hampir semua orang terlibat dalam berbagai aspek acara, mulai dari dekorasi hingga penyediaan makanan. Untuk kostum, warga menggunakan pakaian yang dimiliki, seperti memilih warna hitam yang umumnya ada, tanpa perlu membeli yang baru, kecuali jika ada anggaran dari pemerintah.

"Alhamdulillah sih yang ada di lingkungan kebususnya di lingkungan kampung saya yab antusiasnya tuh luar biasa ya kalau ibu-ibu apalagi kalau ada acara-acara jadi semuanya terlibat kak, jadi gak "oh ini mah panitia" engga, kita semua tuh terlibat baik dari ada yang megang dekorasinya, eee dari segi makanannya, atau dari kostumnya pun kita ga usah beli, pake aja yang ada, misal kostum kalo ini kan item ya rata-rata item punya jadi item semua, dari kerudungnya warna apa yang sama, yang penting punya tidak memberatkan kecuali ada anggaran yaitu dari pemerintah tadi ya, ada anggaran baru kita beli kostumnya gitu." - Bu Malis

3. Faktor yang Memengaruhi Partisipasi

a. Faktor Internal

Keberlangsungan dan perkembangan ketiga pilar budaya Cianjur ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dalam diri masyarakat di Desa Cimacan sendiri. Faktor yang pertama adalah kesadaran masyarakat di Desa Cimacan sendiri di mana tiga pilar budaya ini sebagai budaya Cianjur yang masih berkembang dan harus dilestarikan, terutama ngaos. Masyarakat setempat setuju bahwa ngaos adalah pilar utama dalam tiga pilar budaya ini dan sebagai pilar kehidupan. Dari pernyataan yang diberikan bahwa sejak kecil anak ikut pengajian. Di desa ini juga masih dilestarikan pengajian baik untuk anak-anak maupun dewasa. Selanjutnya, tiga pilar budaya Cianjur ini merupakan nilai yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi ke generasi selanjutnya. Bu Malis, selaku orang tua murid SD Mekarsari menanamkan kebiasaan mengaji kepada anaknya. Beliau menerapkan rutinitas mengaji kepada anaknya,

"makanya diutamakan sekolah, setelah sekolah, anak saya pun dinyah, dinyah lagi, udah sd dinyah lagi sampai jam tiga, ashar pun ngaji sampai jam lima. udah banya ada waktu satu jam, satu jam itu ada satu jam sampai maghrib ngaji, ngaji lagi." - Bu Malis

Faktor internal memiliki peran dalam mendorong partisipasi masyarakat. Ngaos telah menjadi pilar utama yang diwariskan secara turun temurun, baik melalui pengajian, dinyah, maupun nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya, seperti yang dilakukan Bu Malis.

b. Faktor Eksternal

Untuk faktor eksternal yaitu adanya dukungan Pemerintah. Pemerintah memiliki peran besar dalam melestarikan tiga pilar budaya di Desa Cimacan ini. Dukungan ini berupa penyaluran dana serta pemberian persetujuan terkait program yang direncanakan oleh warga Desa Cimacan. Seperti yang dikatakan oleh Pak RT di wawancara yang tertera, yaitu

"Tergantung situasi, kulan ke atas kita butuh dana ya bantuannya dana, kalau kita butuhnya istilahnya izin apa semua gitu kan ya berarti disesuaikan dengan kegiatannya" - Pak Tatang

Setelah itu terdapat faktor lain yaitu adanya dukungan dari pihak luar yang membuat masyarakat Desa Cimacan lebih menjaga tradisi 3 pilar budaya tersebut. Seperti yang dikatakan Pak RT dalam wawancaranya yang dimana tidak hanya Desa Cimacan saja yang turut menjaga tiga pilar budaya akan tetapi desa lain turut menjaga dan mendukung 3 pilar budaya ini. Lalu ada juga faktor lain yaitu dengan memberi masyarakat Desa Cimacan wawasan mengenai pentingnya memelihara 3 pilar budaya ini sehingga mereka terdorong untuk tetap menjaga dan melestarikan 3 pilar budaya di kehidupannya.

CONCLUSIONS

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Cimacan terhadap tiga pilar budaya Cianjur yaitu ngaos, mamaos, dan maenpo masih terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari identitas budaya setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga pilar budaya tersebut masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Cimacan. Budaya ngaos, yang berfokus pada kegiatan keagamaan, menjadi pilar yang paling dominan dan sering dilakukan. Salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu melalui pengajian rutin yang melibatkan warga dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pada lingkungan Desa Cimacan, juga dijumpai sekolah dinyah atau lembaga pendidikan keagamaan, yang juga turut berperan dalam memperkuat tradisi ngaos. Di sisi lain, budaya mamaos masih dilestarikan melalui kegiatan seni musik hadroh dan qasidah tanpa pengaruh musik modern. Budaya maenpo, sebagai pilar ketiga masih dijaga dan dijalankan sebagai kegiatan

ekstrakurikuler di sekolah-sekolah dan padepokan, meskipun belum ada kegiatan rutin dari masyarakat setempat.

REFERENCES

- Aditya, F. G. (2015). Analysis and design of a smart home prototype with a client server system based on the Android platform through wireless communication. *e-Proceedings of Engineering*, 2(2), 3070-3077.
- Al Idrus, M. M., Kuswandi, K., Nursani, A., Mentari, I. M. C., Nugraha, M. R. I., & Paris, R. P. (2024). Fungsionalisasi Pemerintah Daerah Atas Pelestarian Tiga Pilar Budaya Di Kabupaten Cianjur Dalam Program Penguatan Karakter Masyarakat. *Prosiding Mimbar Justitia*, 1(1), 67-82.
- Al Qurtuby, S., & Lattu, I. Y. (Eds.). (2019). *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Elsa Press. Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Dullien, F. A. L. (1992). *Porous Media: Fluid Transport and Pore Structure*. San Diego: Academic Press. George B. Thomas, J. (2014). *Calculus* (Thirteenth). Boston: Pearson Education.
- Holyoke, J. B. Lobitz, W. C. (1952). Histologic Variations in the Structure of Human Eccrine Sweat Glands. *Journal of Investigative Dermatology*, 18(2), 147-167.
- Husen, M. A., & Putri, N. E. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Melalui Festival Bimbang Nagari di Nagari Taluak Kualo Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25369-25374.
- Kurnia, I. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian tiga pilar budaya Cianjur: kajian di Desa Majalaya Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur (*Doctoral dissertation*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.).
- Ristiani, I. (2019). Menjunjung kearifan budaya Cianjur sebagai upaya memperkuat bahasa dan budaya Sunda dalam pemertahanan karakter bangsa. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 5(1), 1-10
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Wiradiredja, M. Y., & Resmana, O. (2023). *TIGA PILAR BUDAYA CIANJUR: ETIK, ESTETIK, KINESTETIK*. Paraguna, 10(2), 64-80.
- Yuki, L. K., Anoegrajekti, N., & Lustyantje, N. (2023, July). Penerapan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Kearifan Lokal Ngaos, Mamaos, dan Maenpo sebagai Bagian Tiga Pilar Budaya Cianjur. *In Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI* (Vol. 3, pp. 70-78).